**Eatetika Penampilan Santri**

**Pondok Pesantren Almunawwir dan Ali Maksum Krapyak Yogyakarta**

**Oleh: Siti Zubaedah, M.Pd.**

**Abstract**

Modernization is not likely to be rejected by society lives today. Similarly, it is faced by the Islamic Boarding School (Pesantren) and its students (Santri). One of modernization influences is on the human appearance changes. This article explains how the aesthetic appearance of Islamic Boarding School Al-Munawwir and Ali Maksum Krapyak students. This is a descriptive-qualitative field research with phenomenological approach. The data collected are the result of interviews, observations, and documentations. Then they are analyzed and summarized descriptively. Based on the data that has been processed, it can be concluded that the *first*, the students of Islamic Boarding School Al-Munawwir and Ali Maksum Krapyak assume that the appearance is important because it serves as a mirror and identity of one's personality. *Secondly*, the students of Islamic Boarding School Al-Munawwir and Ali Maksum Krapyak standard of aesthetic appearance based on the teachings of religion as a major guideline in appearance. *Thirdly*, as for the factors that motivate students to aesthetic appearance are: a). Religious orders, b). Profession and status demands, c). Following Modern Trend, d). Relation to rules of Islamic Boarding School

Keywords: *aesthetic appearance, santri Krapyak*

1. **Pendahuluan**

Marwan Saridjo membuka kajiannya tentang sejarah pondok pesantren dengan ungkapan tegas bahwa pondok pesantren tidak bisa dipisahkan dari keidupan umat Islam di Indonesia, lantaran ia menjadi pengawal kehidupan Islam semenjak agama ini masuk ke Indonesia.[[1]](#footnote-2) Artinya, masyarakat pondok pesantren merupakan pelaku utama dalam perkembangan Islam Indonesia yang menyatu secara integral dengan masyarakat secara umum. Akan tetapi, ia merupakan sebuah sub-cultureyang khas yang memperlihatkan refleksi-refleksi yang khas dan eksklusif dalam tatanan masyarakat.

Santri seringkali digambarkan sebagai sosok yang sangat sederhana. Clifford Geertz menggambarkan penelitiannya pada tahun 1960-an mengenai santri sebagai sekelompok pelajar agama yang sangat informal dan sederhana. Mereka datang pada Kyai tertentu, belajar bersama santri-santri lainnya di masjid, menghidupi diri sendiri, memasak dan mencuci sendiri, dan belajar sesuai kebutuhan sendiri. Lebih dari itu, Geertz menggambarkan kehidupan santri era itu sebagai kehidupan yang tidak teratur, sehingga orang yang telah berkeluarga tidak diizinkan lagi “*nyantri*” di pesantren menimbang tanggung jawab kekeluargaan yang ia emban tidak cocok dengan pola hidup di pesantren.[[2]](#footnote-3)

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang menganut sistem tertutup, bertujuan mengisolir santri-santri dari kontaminasi dunia luar selama ngaji menempuh pendidikan) di dalamnya, demikian pesantren disebut 'penjara'. Memang awalnya pesantren mucul di daerah pedalaman --jauh dari keramaian kota--, sehingga meskipun bangunan pesantren secara fisik tidak dipagar-betisi keliling, letak geografisnya sudah cukup mengisolir para santri dari keramaian dunia luar. Itulah cara yang paling ampuh bagi eksistensi program pendidikan --untuk tidak menyebut doktrinasi. Seorang santri yang hendak "diprogram" ilmu agama, supaya program tersebut berjalan mulus maka sebelumnya harus disucikan (diisolasi) terlebih dahulu untuk memastikan bahwa dirinya bersih dari virus-virus menular atau berbahaya.

Akan tetapi, sebagai elemen yang tidak bisa dipisahkan dari masyarakat mau tidak mau pesantren dan santri juga menghadapi arus modernitas, dan membuktikan ketangguhannya semenjak pertama berdiri. **Paling** tidak ada tiga fungsi pokok pesantren, yaitu: se­ba­gai transmisi pe­nge­tahuan Islam (transmission of Islamic knowledge), peme­liharaan tradisi Islam (main­tenance of Islamic tradition), dan kaderisasi calon-calon ulama (reproduction of ula­ma). Namun terdapat sejumlah persoalan untuk menjalankan fungsi tersebut, di antaranya adalah dalam menghadapi tantangan modernisasi tersebut. Telah banyak dinamika dan transformasi yang dihadapi santri dan pesantren dari masa ke masa. Hal ini tentu saja tidak lepas dari faktor lingkungan lokal maupun global. Perkembangan teknologi dan informasi menjadi salah satu aspek penting dalam setiap titik kecil perubahan tersebut. Akses informasi yang semakin menyempitkan dunia telah membuka wawasan para pengelola pesantren untuk melakukan hal yang lebih bagi perkembangan pesantren. Pada saat yang sama, wawasan dan pengalaman santri menjadi semakin luas yang lambat laun juga mengubah pola pikir dan pola tindaknya. Akan tetapi, hal itu bisa dicatat sebagai poin positif dalam perkembangan pesantren. Dalam pengantarnya terhadap buku *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global,* HM. Amin Haedari menyatakan bahwa pesantren mampu bertahan semenjak abad ke-16 karena sikap kemandirian dan kelenturan dalam menghadapi perubahan.[[3]](#footnote-4)

Mengutip pandangan Gus Dur, Amin Haedari, dkk menyampaikan bahwa ada dua tanggung jawab pesantren dalam menanggapi modernitas: sebagai lembaga penelitian pada satu sisi, dan sebagai bagian integral masyarakat yang bertanggungjawab terhadap perubahan sosial.[[4]](#footnote-5) Artinya, santri juga merupakan elemen masyarakat yang menghadapi dunia modern; santri juga merupakan bagian dari masyarakat yang merasakan perubahan demi perubahan pada dekade-dekade terakhir ini.

Oleh sebab itu, ada sebuah kepentingan akademis untuk merekam wujud dari perubahan-perubahan ini. Diperlukan catatan-catatan mengenai gambaran kebudayaan dan tradisi santri dan pesantren pada zaman ini. Sudah banyak tulisan yang muncul dalam ranah ini, yang nantinya akan lebih diperjelas pada sub-poin telaah pustaka. Akan tetapi, dari semua karya akademis yang berkembang, belum ada yang membahas perkembangan pola tindak santri dalam konteks penampilan estetika mereka sehari-hari. Meskipun terdengar sangat sederhana, akan tetapi poin ini akan menjadi informasi yang berharga pada zaman yang akan datang seputar wujud dari perubahan-perubahan yang dialami santri dari masa ke masa.

Adapun mengenai pemilihan subjek penelitian diputuskan kepada dua pondok pesantren Ali Maksum dan Al Munawwir bukanlah hal yang murni acak dan arbitrer. Penulis merasa penelitian ini akan sangat cocok ditujukan kepada kedua pondok pesantren dengan suatu alasan akademis, bahwa santri dari kedua pondok pesantren tersebut meliputi tingkat SLTP/sederjat, SLTA/sederjat, hingga mahasiswa. Dengan ketiga tingkatan tersebut, dapat disimpulkan bahwa santri kedua pondok pesantren tersebut bisa sangat layak untuk dijadikan sebagai sampel penelitian mengenai kehidupan santri, yang dalam hal ini barada pada konteks penampilan estetika.

Berdasarkan latar belakang yang disampaikan di atas, maka pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah; 1). Bagaimana pandangan santri Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta mengenai penampilan?, 2). Apa standar estetika penampilan sehari-hari para santri Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta?, 3). Apa yang menjadi motivasi pendorong estetika penampilan tersebut?

1. **Kajian Teori**
2. Teori Resepsi Islam terhadap Modernitas oleh Clinton Benneth

Mengutip dari *Islam in Modern History* karya Wilfred Cantwell Smith, Clinton Benneth menjelaskan bahwa dunia Islam telah mengalami dinamikanya sendiri dalam menghadapi dunia modern. Baginya, Islam sedang menghadapi tantangan yang fundamental ketika ia memasuki dunia modern ini. Dari itu, terdapat keragaman pandangan Muslim terhadap dunia modern yang kemudian bermuara kepada keragaman resepsi mereka terhadap modernisasi ini. Benneth kemudian menjelaskan ada 4 kategori dalam hal ini.

Kelompok *pertama* ia sebut sebagai *traditionalist.* Kelompok ini menghindari diri dari pengaruh dunia Barat. Di samping itu, mereka berusaha untuk menegakkan kembali institusi-institusi Islam, ajaran Islam yang murni, bersih dari perubahan dan pengaruh-pengaruh belakangan. Mereka mengadvokasi berdirinya kembali pemerintahan Islam. Namun begitu, mereka berusaha untuk tidak terlibat begitu banyak dalam dunia perpolitikan.

Kelompok *kedua* ia sebut sebagai *neo-traditionalist.* Kelompok ini tidak menolak mentah-mentah perkembangan dan teknologi dari barat. Mereka menerima modernisasi dengan catatan menolak *‘taqlid’* buta terhadap westernisasi. Akan tetapi, dalam pemahaman keagamaan, mereka masih menafsirkan teks agama dalam parameter konservative seperti persoalan hukum potong tangan, dan sebagainya.

Kelompok ketiga adalah *radical revisionist,* yang ia alamatkan salah satunya kepada kelompok *jihadis* Islam. Kelompok ketiga ini menganggap Barat, dengan motor media, ekonomi, dan budaya, sedang melakukan penyerangan terhadap Islam. Mereka mengkampanyekan penegakan kembali negara Islam dan membangun kekuatan untuk memerangi Barat. Disamping itu, mereka juga menentang pemerintahan Islam yang mendukung atau bekerja sama dengan Barat.

Kelompok keempat disebut *modernist.* Kelompok ini berpegang pada aspek esensial, aspek prinsipil yang tidak bisa berubah-ubah dalam Islam. Mereka menerima penafsiran kontekstual. Penafsiran teks agama, penerapan hukum agama, pelaksanaan kegiatan keagamaan masa lalu dianggap sebagai inspirasi untuk membangun Islam partikular ala masa kini.[[5]](#footnote-6)

1. Teori Motivasi Maslow

Abraham Maslow mengemukakan bahwa pada dasarnya semua manusia memiliki kebutuhan pokok. Ia menunjukkannya dalam 5 tingkatan yang berbentuk piramid, yang kemudian dikenal dengan sebutan Hirarki Kebutuhan Maslow. 5 item tersebut dimulai dari kebutuhan biologis dasar sampai motif psikologis yang lebih kompleks. 5 hierarki tersebut adalah:

1. Kebutuhan fisiologikal (*physiological needs)* seperti lapar, haus, istirahat, dan sebagainya.
2. Kebutuahan keamanan (*safety needs),* baik pada aspek fisik, begitu juga pada aspek psikologi dan intelektualitas.
3. Kebutuhan akan kasih sayang (*love needs*)
4. Kebutuhan akan harga diri (*esteem needs*)
5. Aktualisasi diri (*self actualization*)

Kelima kebutuhan tersebut disebut sebagai hierarki karena perjenjangannya bersifat nyata. Seseorang tidak akan mencari kebutuhan kedua terlebih dahulu jika kebutuhan pertamanya sedang mengalami krisis. Akan tetapi, perjenjangan ini bukan berarti bahwa harus memenuhi kebutuhan pertama secara sempurna baru menuju kebutuhan kedua.

1. Teori Estetika

Teori selanjutnya yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah estetika. Istilah Estetika baru muncul pada tahun 1750 oleh seorang filsuf minor yang bernama Alexander G. Baumgarten (1714-1762). Istilah itu dipungut dari bahasa Yunani kuno, *aisthetika*, yang berarti kemampuan melihat lewat penginderaan. Baumgarten menamakan seni itu sebagai pengetahuan sensoris, yang dibedakan dengan logika yang dinamakannya pengetahuan intelektual. Tujuan estetika adalah keindahan, sedangkan tujuan logika adalah kebenaran.[[6]](#footnote-7)

Estetika adalah salah satu cabang filsafat. Secara sederhana, estetika adalah ilmu yang membahas keindahan, bagaimana bisa terbentuk, dan bagaimana seseorang bisa merasakannya. Pembahasan lebih lanjut mengenai estetika adalah sebuah filosofi yang mempelajari nilai-nilai sensoris, yang dianggap sebagai penilaian terhadap sentimen dan rasa. Estetika merupakan cabang yang sangat dekat dengan filosofi seni. Meskipun awalnya sesuatu yang indah dinilai dari aspek teknis dalam membentuk suatu karya, namun perubahan pola pikir dalam masyarakat akan turut mempengaruhi penilaian terhadap keindahan.[[7]](#footnote-8) Misalnya pada masa romantisme di Perancis, keindahan berarti kemampuan menyajikan sebuah keagungan. Pada masa realisme, keindahan berarti kemampuan menyajikan sesuatu dalam keadaan apa adanya. Pada masa maraknya de Stijl di Belanda, keindahan berarti kemampuan mengkomposisikan warna dan ruang dan kemampuan mengabstraksi benda. [[8]](#footnote-9)

Perkembangan lebih lanjut menyadarkan bahwa keindahan tidak selalu memiliki rumusan tertentu. Berkembang sesuai penerimaan masyarakat terhadap ide yang dimunculkan oleh pembuat karya. Karena itulah selalu dikenal dua hal dalam penilaian keindahan, yaitu *the beauty*, suatu karya yang memang diakui banyak pihak memenuhi standar keindahan dan *the ugly*, suatu karya yang sama sekali tidak memenuhi standar keindahan dan oleh masyarakat banyak biasanya dinilai buruk, namun jika dipandang dari banyak hal ternyata memperlihatkan keindahan. Keindahan seharusnya sudah dinilai begitu karya seni pertama kali dibuat. Filsuf Plato menentukan keindahan dari proporsi, keharmonisan, dan kesatuan. Sementara Aristoteles menilai keindahan datang dari aturan-aturan, kesimetrisan, dan keberadaan. [[9]](#footnote-10)

Estetika memiliki banyak definisi. Berikut pengertian estetika dan lingkupnya dapat dicermati di bawah ini:

1. Estetika adalah segala sesuatu dan kajian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan seni.
2. Estetika merupakan suatu telaah yang berkaitan dengan penciptaan, apresiasi, dan kritik terhadap karya seni dalam konteks keterkaitan seni dengan kegiatan manusia dan peranan seni dalam perubahan dunia.
3. Estetika merupakan kajian filsafat keindahan dan juga keburukan.
4. Estetika adalah segala hal yang berhubungan dengan sifat dasar nilai-nilai nonmoral suatu karya seni.
5. Estetika merupakan cabang filsafat yang berkaitan dengan proses penciptaan kaya estetis.
6. Estetika adalah fisafat yang membahas esensi dari totalitas kehidupan estetik dan artisrtik yang sejalan dengnan zaman.[[10]](#footnote-11)

Adapun dalam penelitian ini penulis memilih satu pengerian yang dewasa ini umum digunakan dan dipahami, yaitu yang menguraikan bahwa estetika adalah suati ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek yang disebut keindahan. [[11]](#footnote-12)

1. **Metode Penelitian**
2. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan *field reserach* (penelitian lapangan) yang bersifat deskriptif dimana penulis akan mendeskripsikan fenomena penampilan estetis santri Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Al-Munawwir dan Ali Maksum dan melandaskan kajiannya kepada data-data yang didapatkan di lapangan. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologis yaitu berorientasi pada faktual deskriptif objek penelitian, mendeskripsikan secara tepat dan akurat fenomena berpenampilan secara estetik para santri Pondok Pesantren Krapyak.

1. Langkah-langkah Penelitian

Langkah awal dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Peneliti melakukan wawancara terstruktur dengan para santri berkenaan dengan penampilan estetis. Selain itu, penulis juga melakukan observasi langsung di Pondok Pesantren Krapyak, menyaksikan bagaimana fakta yang sebenarnya terjadi dan bahkan berperan menjadi bagian dari para santri. Selain itu, penulis juga melakukan dokumentasi, baik dokumentasi tertulis maupun visual dengan menggunakan foto.

Langkah selanjutnya yaitu mengolah data yang telah terkumpul. Untuk mengolah data-data tersebut, peneliti menggunakan metode deskriptif-analisis, yaitu memaparkan realitas empiris dari objek kajian dan memeriksa secara konseptual objek yang dikaji dan diklasifikasikan dengan permasalahan untuk menemukan kejelasan atas realitas yang sebenarnya.

1. **Pembahasan**
2. **Deskripsi Umum Objek Penelitian**
3. Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak[[12]](#footnote-13)

Pondok Pesantren Krapyak terletak di dusun Krapyak, Desa Panggungharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Bagian utara berbatasan dengan tapal batas antara Kotamadya Yogyakarta dan Kabupaten Bantul. Alamat Pondok Pesantren Al-Munawwir berada di jalan KH. Ali Maksum Krapyak Tromol Pos 5 Yogyakarta.

Dusun Krapyak adalah dusun yang cukup maju dibandingkan dengan dusun-dusun lainnya yang ada di Desa Panggungharjo. Kemajuan ini karena didukung oleh beberapa faktor, salah satunya adalah letak geografis yang sangat dekat dengan pusat kota dan pusat-pusat pendidikan di Yogyakarta. Keadaan ini secara otomatis dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat, sosial budaya dan status ekonominya.

Secara geografis, jarak tempuh Dusun Krapyak dengan kantor Desa Panggungharjo adalah 1,5 Km, dengan kota kecamatan 3 Km, dengan kota kabupaten 8 Km, dengan kota provinsi 3 Km. Karena letak geografisnya yang sangat strategis ini, dusun Krapyak termasuk dusun yang cukup dikenal terlebih oleh kaum agamawan, karena di dusun inilah berdiri pondok pesantren yang terkenal dengan pondok para penghafal al-Quran yaitu Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak yang lebih dikenal dengan sebutan Pondok Pesantren Krapyak.

Pondok Pesantren Krapyak didirikan pertama kali oleh KH.M. Moenauwir pada tahun 1910 M pada tanggal 15 November. Dinamakan Pondok Pesantren Krapyak karena memang letaknya di dusun Krapyak Kulon, Panggungharjo, Sewon, Bantul.

Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak terkenal sebagai pondok pesantren al-Qur’an. Hal ini sesuai dengan keahlian KH. M. Moenauwir yang memang menjadi figur juga sebagai ulama besar ahli al-Qur’an di Indonesia pada masanya dan al-Qur’an inilah yang menjadi ciri khusus Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta.

Pada perkembangan selanjutnya, Pondok Pesantren Krapyak tidak hanya mengkhususkan pendidikannya dalam hal hafalan al-Qur’an saja, namun kemudian banyak berdiri lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu-ilmu syari’ah dan ilmu umum sebagai bentuk respon \pondok pesantren terhadap perkembangan zaman. Hal ini dapat kita lihat dari periodisasi kepemimpinan pondok pesantren yakni:

1. Periode KH. M. Moenauwir (1910 - 1942 M)
2. Periode KH.R. A. Affandi, KH. R. Abdul Qodir, dan KH. Ali Ma’sum (1942 - 1968 M)
3. Periode KH. Ali Ma’sum (1968 - 1989 M)
4. Periode KH. Zainal Abidin Munawwir (1989 M - sekarang)

Pondok Pesantren Krapyak selama berada di bawah pimpinan KH. M. Moenauwir, mengkhususkan kegiatan pendidikannya pada pengajian kitab suci al-Quran dan sebagai kelengkapan pengajaran al-Quran diajarkan pula kitab-kitab kuning, meliputi kitab-kitab tafsir, fikih, hadis dan lain sebagainya. Hal ini dikarenakan sumber dari ilmu-ilmu tersebut di atas adalah al-Qur’an dan Hadis Nabi. Sebelum mendirikan pondok pesantren ini, KH.M. Moenauwir pernah belajar di Makkah selama 21 tahun. Dan selama 16 tahun di Makkah KH. M. Moenauwir hanya mengkhususkan belajar pada bidang al-Qur’an dan cabang-cabangnya, baik tahfidz, tafsir dan qiro’ah sab’ah. Di antara guru beliau adalah Syekh Abdullah Sanqoro, Syekh Syarbini, syekh Mukri, Syekh Ibrahim Huzaimi, Syaekh Mansyur, Syekh Abdus Syakur dan Syekh Musthofa.

 Sekembali dari Makkah, beliau tinggal di kampung Kauman untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam di rumahnya. Kemudian beliau pindah ke Krapyak Kulon dan mendirikan Pondok Pesantren Krapyak karena banyaknya santri yang ingin belajar dengan beliau sedangkan rumahnya sudah tidak dapat menampung lagi. Lebih dari itu, yang tidak kalah penting adalah untuk menghindarkan diri dari kewajiban budaya “sebo” dihadapan raja.

Daerah Krapyak, semula dikenal sebagai daerah yang cukup rawan. Selain daerahnya yang terdiri dari semak-semak dan belantara, masyarakatnya masih sedikit yang memeluk dan melaksanakan ajaran Islam, kebanyakan mereka adalah kaum abangan. Namun demikian, dengan berdirinya pesantren dan terdengarnya suara alunan ayat-ayat suci al-Qur’an setiap hari seakan mengajak orang-orang di sekitarnya untuk menuju ke arah jalan terang dan lurus, agama Islam. Oleh karena itu, KH. M. Moenauwir terus berusaha mengembangkan lembaga pendidikan pesantren yang tengah dirintisnya meskipun ada pihak-pihak yang dengki dan selalu merintangi usaha beliau.

Pendidikan dan metode pengajaran pada masa ini diampu langsung oleh KH. M. Moenauwir untuk pengajaran al-Qur’an sedangkan untuk pengajaran kitab kuning selain beliau sendiri yang mengajar dibantu pula oleh santri-santri senior beliau yang dipercaya yang kebanyakan merupakan alumni dari pesantren-pesantren seperti Tremas, Lirboyo, Tebuireng, Purworejo dan lain-lain.

KH. M. Moenauwir meninggal dunia pada tanggal 6 Juli 1942/ 11 Jumadil Akhir 1360 H, kemudian pimpinan podok pesantren ini dipegang oleh para penerusnya yaitu KH.R. Abdul Qodir dan KH.R. Abdullah Afandi (putra) dan kemudian pada tahun 1968 oleh KH. Ali Maksum (menantu). Di bawah kepemimpinan para penerus tersebut, pondok ini mengalami perkembangan dan mendirikan beberapa lembaga pendidikan. Selain itu, perkembangan fisik pada masa ini juga mulai berkembang. Maka jadilah tiga serangkai ini sebagai pemimpin Pondok Pesantren Krapyak. Di tangan tiga kiai ini, pesantren mengalami kemajuan yang sangat pesat. Namun tak ada yang abadi di dunia ini. Setelah benar-benar membawa Pondok Pesantren Krapyak kepada masa keemasannya satu persatu beliau dipanggil oleh Allah Swt. KH. R. Abdul Qodir pada 2 Februari 1961 dan KH. R. Abdullah Afandi pada 1 Januari 1968.

Sebagaimana telah diuraikan di atas, bahwa KH. Ali Ma’sum telah ikut membina pesantren sejak 1942 dan baru menjadi kiai paling senior setelah kedua kakak ipar beliau wafat, kepemimpinan Pondok Pesantren Krapyak dipegang oleh beliau. Pada periode ini, pesantren mengalami perkembangan yang semakin pesat. KH. Ali Maksum meneruskan usaha-usaha dengan pengabdian dan langkah dengan segala kemampuannya untuk mewujudkan cita-cita para pendahulunya. Pada bidang pendidikan baik al-Quran maupun kitab kuning tetap berjalan sesuai dengan keadaan yang sebelumnya. Dalam menangani pesantren ini, beliau dibantu oleh adik-adik ipar beliau serta para santri senior yang dipersiapkan dalam meneruskan perjuangan dan mengembangkan pondok pesantren, di antaranya KH. Zainal Abidin (pengasuh Ponpes al-Munawwir sekarang), KH. Zaini, KH. Dalhar, KH. Warson, KH. Ahmad, yang semuanya adalah putra dari KH. M. Moenauwir, kemudian ada juga KH. Mufid Mas’ud (menantu dari KH. M. Moenauwir), KH. Atabik Ali (putra dari KH. Ali Maksum), KH. Muhammad Hasbullah (menantu KH. Ali Maksum) serta KH. R. M. Najib Abdul Qodir (putra dari KH. R. Abdul Qodir).

Sekitar tahun 1976 nama Pondok Pesantren Krapyak ditambah dengan “Al-Munawwir”, sehingga lengkapnya menjadi Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak. Penambahan nama ini untuk mengenang pendirinya yaitu KHR. M. Moenauwir.

Para santri Krapyak di samping mengikuti kegiatan belajar di lembaga-lembaga pendidikan yang ada dalam pesantren, juga diwajibkan mengikuti pengajian sorogan dan bimbingan dan latihan-latihan keterampilan lainnya yang erat hubungannya dengan kehidupan di masyarakat. Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak juga mengadakan kegiatan-kegiatan yang bersifat umum yang dapat diikuti oleh masyarakat sekitarnya, antara lain pengajian khusus kaum wanita, kaum pria dan pengajian umum di tempat-tempat tertentu secara bergantian di kampung-kampung wilayah Kabupaten Bantul. Baru-baru ini juga diadakan pengajian kitab tafsir (Tafsir Jalalain) oleh H. Dr. Hilmi Muhammad, M.A. yang diadakan di masjid Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak dan dapat diikuti oleh masyarakat umum.

Pendidikan al-Quran pada periode ini, tetap berlangsung sebagaimana biasanya dan jumlah santri pun semakin banyak, tidak hanya santri laki-laki tapi juga santri perempuan. Untuk santri laki-laki penanggung jawab pendidikan al-Quran adalah KH. Ahmad Munawwir, dibantu oleh KH. Nawawi Abdul Aziz, KH. Mufid Mas’ud dan KH. Zaini Munawwir. Sedangkan penanggung jawab khusus putri adalah KH. Mufid Mas’ud, KH. Dalhar Munawwir, Nyai Hj. Hasyimah, Nyai Hj. Jaoharoh Munawwir, Nyai Badriyah dan Nyai Jamalah. Adapun metode dan sistem pengajaran al-Quran pada periode ini meneruskan sebagaimana metode serta sistem yang diterapkan oleh KH. Abdullah Afandi dan KH. Abdul Qodir.

Pendidikan dan pengajaran kitab kuning pada periode ini berkembang semakin pesat, sehingga pengajaran yang bersifat klasikal bertambah yaitu dengan berdirinya Madrsah Tsanawiyah 3 tahun khusus putra pada tahun 1978, Madrasah Aliyah 3 tahun khusus putra pada tahun 1978, Madrasah Tahassus Bahasa Arab dan Syariah, Madrasah Tsanawiyyah putri pada tahun 1986 dan Madrasah Aliyah putri tahun 1987.

Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah yang ada merupakan suatu sub unit kerja di lingkungan Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta yang masing-masing mempunyai masa pendidikan selama 3 tahun. Kedua madrasah ini merupakan peleburan dari Madrasah Tsanawiyah program 6 tahun (yang berdiri sejak tahun 1962). Adapun kepala madrasahnya (secara definitif ) adalah KH. Muh. Hasbullah A. Syakur, kemudian pada tahun pelajaran 1987-1988 mulai menerima santri putri, sekaligus pemisahan penanganan. Mts kepala madrasahnya adalah KH. Drs. Masyhuri Ali Umar dan Madrsah Aliyah tetap dipegang oleh KH. Drs. Muh. Abdullah A. Syakur.

Majlis taklim juga diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Al-Munawwir dengan tujuan untuk melayani santri-santri yang tidak tertampung dalam salah satu pendidikan di atas, sebagai penyempurna pelajaran madrasah, serta melayani kebutuhan masyarakat, yang diikuti oleh masyarakat sekitar, baik ibu-ibu maupun bapak-bapak.

Pada tahun 1989, setelah pelaksanaan Muktamar NU ke-28 di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, KH. Ali Maksum meninggal dunia. Sepeninggal KH. Ali Maksum, kepemimpinan Pondok Pesantren diserahkan kepada KH. Zainal Abidin Munawwir sampai sekarang dengan dibantu adik-adik serta keponakan-keponakan beliau. Sementara agar keberlanjutan sistem pengajaran dan pendidikan yang bersifat formil di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak tetap berjalan dan berkembang secara lancar, atas inisiatif putra tertua KH. Ali Maksum, yakni KH. Atabik Ali dan seluruh keluarga, maka didirikan sebuah yayasan yang bernama Yayasan Ali Maksum yang menaungi beberapa lembaga pendidikan antara lain, Taman Pendidikan Al-Quran, madrasah Diniyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, Lembaga Kajian Islam Mahasiswa (LKIM), dan yang terbaru adalah SMP Ali Maksum yang bertaraf internasional.

Pada periode KH. Zainal Abidin Munawwir, Pondok Pesantren Al-Munawwir mengalami kemajuan pesat. Di samping santrinya bertambah banyak, juga ada dinamika intern yang menuju suatu kemajuan dan tetap memegang teguh prinsip-prinsip salafi. Pada bidang pendidikan, lembaga pendidikan yang berhasil didirikan yaitu, Madrasah Huffaz I dan II, Madrasah Salafiyah I,II,III, dan IV, perguruan tinggi Ma’had Aly (perguruan tinggi ilmu salaf) dan majlis ta’lim. Selain itu pada bidang sarana dan prasarana, telah dibangun gedung yang berfungsi sebagai ruang pertemuan (aula), ruang kelas salafiyah (I,II,III,IV dan V), asrama santri, gedung koperasi, gedung laboratorium komputer, gedung laboratorium bahasa, serta sarana umum lainnya. Bahkan yang terbaru ada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Al-Ma’arif yang mempunyai dua kejuruan yaitu otomotif dan tata busana.

Pada periode ini jumlah asrama santri juga telah bertambah banyak. Hal ini dikarenakan besarnya animo masyarakat untuk menimba ilmu di pondok pesantren ini. Model asrama terpisah-pisah, tidak dalam satu atap serta mengunakan sebutan komplek dengan huruf abjad, semisal komplek AB, CD, EFG, Huffadh I, Huffadh II, IJ, K1, K2, L, M, Nurussaalam Pa, Nurussalam Pi, Q, R1, R2, S, T.

Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak (selanjutnya ditulis Pondok Pesantren Krapyak) adalah sebuah lembaga pendidikan yang menggabungkan antara metode yang dalam khazanah ilmu dunia kepesantrenan disebut “salaf” dan modern. Hal ini terlihat dari lembaga-lembaga pendidikan yang ada di dalam pesantren tersebut yang bersifat umum (sekolah formal), tetapi tidak meninggalkan tradisi pesantren, yaitu metode sorogan (pengajian kitab kuning). Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang hingga kini mempunyai peran yang sangat penting dalam dunia studi keislaman. Tidak hanya itu, pesantren juga menjadi tempat penggemblengan akhlak serta mental para santrinya. Sehingga tidak sedikit dari para petinggi negara yang terlahir dari bangku pondok pesantren.

1. Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak

Sejarah berdirinya yayasan Ali Maksum tidak bisa dilepaskan dari sejarah Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta dan *al Maghfulah* KH. Ali Maksum. KH. Ali bin Maksum bin Ahmad dilahirkan di Lasem, kota tua di Jawa Tengah dari keluarga ulama keturunan Sayyid Abdurrahman alias Pangeran Kusumo bin Pangeran Ngalogo alias Pangeran Muhammad Syihabudin Sambu Digdadiningrat alias Mbah Sambu. Garis keturunan ini banyak melahirkan keluarga pesantren yang tersebar di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Masa muda beliau habiskan dengan berguru dari pesantren ke pesantren. Dimulai dari ayahnya sendiri yang juga seorang kyai ulama besar, beliau kemudian nyantri kepada Kyai Amir Pekalongan untuk kemudian melanjutkan kepada Kyai Dimyati Tremas Pacitan Jawa Timur. Sejak di Termas inilah beliau terlihat menonjol dan akhirnya ikut membantu gurunya mengajar dan mengurus madrasah pesantren dan membuat karangan tulisan.

Tidak lama setelah diambil menantu oleh KH M. Munawwir *al Hafidh al Muqri* Krapyak Yogyakarta, beliau dibantu oleh seorang saudagar Kauman Yogyakarta untuk dapat berhaji ke Mekkah. Kesempatan ini beliau pergunakan pula untuk melanjutkan mengaji tabarrukan kepada para ulama Mekah: Sayyid Alwi al Maliki Al Hasani, Syaikh Masyayikh Hamid Mannan, Syaikh Umar Hamdan dan sebagainya.

Setelah dua tahun mengaji di Mekkah, Kyai Ali kembali ke tanah Jawa. Sedianya beliau hendak tinggal di Lasem membantu ayahnya mengembangkan pesantren. Namun, sepeninggal Kyai Munawwir Krapyak, Pondok Krapyak memerlukan beliau untuk melanjutkan perjuangan di bidang pendidikan bersama-sama dengan KHR. Abdullah Affandi Munawwir dan KHR. Abdul Qadir Munawwir.

Akhirnya beliau menghabiskan umur dan segenap daya upaya beliau untuk merawat dan mengembangkan Pondok Krapyak, yang pada saat diasuh mendiang Kyai Munawwir merupakan cikal bakal pesantren al-Qur’an di Indonesia. Di bidang pendidikan pesantren, beliau merintis pola semi moderen dengan sistem klasikal hingga berkembanglah madrasah-madrasah hingga saat ini. Beliau juga diminta untuk menjadi dosen luar biasa pada Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Di bidang kemasyarakatan dan politik, beliau pernah menjadi anggota majlis Konstituante, sebuah lembaga pembuat Undang-Undang Dasar pada masa rejim Orde Lama. Dalam organisasi para kyai, Nahdlatul Ulama, beliau pernah memangku jabatan Rais ‘Aam Syuriyyah yang mengantarkan Jam’iyyah Nahdlatul Ulama keluar dari jalur politik pada masa rejim Orde Baru.

Di sela-sela mengasuh seribuan santrinya, beliau menyempatkan diri untuk memberikan pengajian di masyarakat, mengawasi sendiri pembangunan gedung-gedung pondok dan menulis kitab-kitab. *Hujjah Ahlis Sunnah wal Jama’ah, Tasrif ul Kalimah fis Shorf, Ilmu Mantiq*, adalah beberapa dari kitab berbahasa Arab susunan beliau. Sebelum meninggal pada akhir 1989, dari sentuhan tangan beliau telah dilahirkan ratusan kyai dari ribuan santri yang mengaji pada beliau pada kurun 1946 hingga 1989. Dari keteguhan beliau, Pondok Krapyak beberapa hari sebelum beliau meninggal menjadi tempat penyelenggaraan Muktamar Jam’iyyah Nahdlatul Ulama, pertemuan paling bergengsi organisasi para ulama Indonesia.

Sepeninggal KH.M. Moenawwir, memang keberadaan Pondok Pesantren Krapyak tidak dapat dipisahkan dari KH. Ali Ma’shum (1911 – 1989) yang merupakan menantu dari KH.M. Moenawwir. Dari kesabaran beliau yang selama hidup dibantu oleh istrinya Nyai Hasyimah Munawwir, telah berdiri dan berkembang Taman Kanak-Kanak, Madrasah Diniyyah, Madrasah Tsanawiyyah, Madrasah Aliyah, Madrasah Tahfidzil Qur’an dan Madrasah Takhassusiyah untuk para santri mahasiswa. Sedangkan perkembangan di bidang sarana prasarana meliputi pergedungan dan beberapa tanah.

Kemudian untuk melanjutkan pendidikan dan pengajaran pada Pondok Pesantren Krapyak agar tetap berjalan dan berkembang dengan lancar, atas inisiatif putra tertua KH. Ali Maksum, KH. Atabik Ali, dan seluruh keluarga beliau, maka pondok pesantren dikelola dalam sebuah yayasan dengan nama: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta. Secara resmi yayasan diikrarkan pada tanggal 25 Mei 1990 denganakte Notaris Daliso Rudianto, S.H. nomor 50.

Yayasan Ali Maksum berdiri di atas tanah seluas + 2.500 m2. berlokasi disebelah selatan Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat (2,5 km), terletak di antara wilayah Kota Yogyakarta dan Kabupaten Bantul. Keberadaan dan perkembangannya semakin tampak dengan berdirinya lembaga-lembaga yang ada di bawah lingkungan Yayasan Ali Maksum, yaitu:

1. Madrasah Tahfidz
2. Lembaga Kajian Islam Mahasiswa (LKIM)
3. Madrasah Aliyah (MA)
4. Madrasah Tsanawiyah (MTs)
5. Madrasah Diniyah
6. Taman Pendidikan Al Qur-an (TPQ)
7. Balai Kesehatan Masyarakat (BKM)
8. Majlis Ta’lim

Para santri di Pesantren Ali Maksum terdiri dari pelajar dan mahasiswa. Mereka semua mengaji kitab-kitab *turas* (kitab kuning), baik secara *bandongan* maupun *sorogan,* dan sebagian diantaranya menghapal al-Qur’an. Selain dari beragamnya lembaga pendidikan, mulai dari Tsanawiyyah hinga Perguruan Tinggi, tempat atau huniannya para santri pesantren ini pun tersebar dan terbagi menjadi beberapa komplek.

Adapun komplek yang disediakan untuk santriwati adalah:

1. Komplek N

Komplek N merupakan hunian bagi pasa santriwati yang masih menduduki kelas Tsanawiyyah (setingkat SMP) dan Aliyah (setingkat SMA). Adapun pimpinan atau pengasuh di komplek ini dipegang oleh Nyai Hj. Ida Rufaida (isteri KH. Zainal Abidin Munawwir) dan Nyai Hj. Luthfiyah Baidhawi (isteri KH. Jirjis Ali), dengan dibantu oleh beberapa pembimbing (*Musyrif*) yang terdiri dari para santri senior.

1. Komplek Hindun Anisah

Komplek Hindun Anisah merupakan tempat tinggal santriwati yang khusus ingin menghapal al-Qur’an, semacam *Madrasatul Huffadz.* Komplek ini dihuni oleh beberapa santriwati *takhashshus* dan mahasiswa yang kuliah di perguruan tinggi di Yogyakarta. Adapun pimpinan dipegang oleh Nyai Hj. Durrah Nafisah, puteri keempat *al-maghfurlah* KH. Ali Maksum.

1. Komplek Gedung Putih

Komplek Gedung Putih (atau biasa disebut GP) merupakan tempat tinggal yang umumnya dihuni oleh para mahasiswa. Meskipun komplek ini dirancang secara khusus untuk mendidik santri *ala* pesantren salaf dengan menghadirkan kitab-kitab *turas* (kitab kuning), namun dalam pengajarannya diterapkan sistem modern serta dengan paemahaman modern pula. Selain itu, terdapat juga beberapa santri penghapal al-Qur’an yang tinggal di komplek ini, meski peraturan tidak mewajibkannya sebagaimana dalam komplek Hindun Anisah. Komplek ini diasuh oleh Nyai Hj. Luthfiyah Baidhawi.

Sedangkan komplek yang disediakan untuk santriwn adalah:

1. Komplek *Sakan al-Thullab*

Komplek *Sakan al-Thullab* merupakan tempat tinggal para satri putera yang masih duduk di bangku Tsanawiyyah dan Aliyah. Komplek ini, sebagaimana komlek N, juga ditempati oleh sebagian besar santri pondok pesantren Ali Maksum yang memang mayoritas masih sekolah (belum kuliah). Pengasuh komplek ini adalah KH. Nilzam Yahya, yang merupakan cucu menantu KH. Ali Maksum.

1. Taman Santri

Komplek Taman Santri merupakan tempat tinggal santri di bawah naungan Yayasan Ali Maksum yang belum lama dibangun, yaitu sekitar lima tahun yang lalu. Para penghuni komplek ini terdiri dari beberapa mahasiswa yang sedang melaksanakan studi di berbagai perguruan tinggi di Yogyakarta. Adapun kegiatan kesehariannya adalah mengaji kitab-kitab turas dan modern berbahasa Arab secara langsung dengan pengasuhnya, KH. Hilmy Muhammad.

1. Komplek Sunan (Komplek H)

Komplek ini merupakan tempat tinggal para mahasiswa yang selain kuliah di perguruan tinggi di Yogyakarta juga mengaji di Ma’had Aly Yayasan Ali Maksum. Komplek Sunan ini berada di bawah pimpinan KH. Abdul Ghafur, cucu menantu KH. Ali Maksum.

1. **Urgensi Penampilan bagi Santri Krapyak**

Pakaian dalam Islam tidak hanya berfungsi sebagai penutup aurat saja, namun juga salah satu faktor keindahan dalam penampilan. Karenanya, berpakaian dengan rapi dan bagus bukanlah sebuah bentuk kesombongan, namun justru bentuk kesyukuran atas nikmat rezeki yang diperoleh setiap insan.  Seorang sahabat pun merasa perlu bertanya secara  khusus kepada Rasulullah tentang kesukaannya memakai pakaian dan sandal yang bagus, ia khawatir hal tersebut masuk dalam kategori kesombongan. Namun Rasulullah SAW dengan bijak menyampaikan :“Sesungguhnya Allah itu Indah dan menyukai keindahan. Kesombongan adalah menolak kebenaran dan meremehkan orang lain.”[[13]](#footnote-14) Demikian ungkap seorang santri putera pondok al-Munawwir Krapyak.

Islam mengajak kaum muslimin secara keseluruhan untuk selalu berpenampilan bagus. Bertolak dari hal itu, seorang muslimah tidak boleh mengabaikan dirinya dan bersikap tidak acuh terhadap penampilan yang rapi dan bersih, terlebih lagi jika sudah membina rumah tangga. Hendaknya ia senantiasa berpenampilan yang baik dengan tidak berlebih-lebihan. Muslimah yang cerdas akan senantiasa menyelaraskan antara lahir dan batin. Perhatiannya pada penampilan yang baik bersumber dari pemahaman yang baik pula terhadap agamanya. Karena penampilan yang rapi dan bersih merupakan hal yang mulia.[[14]](#footnote-15)

Menurut Tuti, Penampilan itu sangat penting, supaya terlihat indah dan menawan. Allah Swt juga menyukai keindahan, maka kenapa harus malu dengan berpenampilan yang bagus. Selain itu, penampilan membuat seserang semakin percaya diri dalam melakukan aktifitas sosial.[[15]](#footnote-16) Demikian pula dikemukakan oleh Imas, bahwa penampilan membuat diri kita semakin nyaman dan percaya diri untuk berinteraksi dengan orang lain.[[16]](#footnote-17)

“Menurut saya, penampilan itu sangatlah penting. karena pakaian yang kita kenakan bukan lagi sekedar alat penutup tubuh, melainkan perpanjangan dari kepribadian kita”.[[17]](#footnote-18) Ungkap Roshif. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa penampilan adalah bagian dari gambaran atau cermin dari kepribadian seseorang. Maka ketika seseorang berpenampilan rapi dalam berpakaian, hal tersebut menunjukkan bahwa orang tersebut menaruh perhatian dengan dirinya.

Senada dengan hal tersebut disampaikan oleh Luthfi dan Fathurrazi, bahwa penampilan merupakan salah satu upaya pencitraan diri. Santri sebagai yang dianggap orang yang mengerti, atau minimal sedang mempelajari agama, apabila berpenampilan dengan tidak baik, tidak patut, atau tidak indah, maka orang akan menjustifikasi bahwa aturan agama tidak tepat untuk mengatur masalah penampilan dan berbusana. Jadi santri berpenampilan bagus, rapi, dan sopan itu sangatlah penting.[[18]](#footnote-19) Terlebih lagi keduanya juga sudah menjadi diantara dewan pengajar (Ustadz) menjadi salah satu teladan bagi para santri. Inilah yang kemudian didasarkan oleh Azizah, bahwa penampilan juga merupakan salah satu media pendidikan yang digunakan oleh guru bagi para santri atau palajar. Maka dari sini manjadi penting menjaga dan memperindah penampilan bagi seseorang.[[19]](#footnote-20)

Menurut hemat penulis, pendapat ini tidak berlebihan karena memang Nabi saw. pun mengajarkan demikian. Dari Atha' bin Yasar ia mengatakan:

 أَتَى رَجُلٌ النَّبِيَّ ص٠م ثَائِرُ الرأْسِ وَاللِّحْيَةِ فَأَشَارَ إِلَيْهِ الرَّسُوْلُ٬ كَأَنَّهُ يَأْمُرُهُ بِإِصْلاَحِ شَعْرِهِ ٬ فَفَعَلَ ثُمَّ رَجَعَ ٬ فَقَالَ ׃ أَلَيْسَ هَذَا خَيْرًا مِنْ أَن يَأْتِيَ أَحَدُكُمْ ثَائِرُ الرَأسِ كَأَنَّهُ شَيْطَانٌ٠

*"Datanglah seseorang menemui Nabi saw dengan rambut acak-acakan dan jenggot amat semrawut tak teratur. Lantas Nabi memberi isyarat kepadanya seolah-olah menyuruhnya untuk menyisir rambutnya. Ia pun berpaling memperbaiki rambutnya, lantas sesaat kemudian datang lagi menemui Rasulullah saw. Maka berkomentarlah Nabi saw: 'Bukankah berpenampilan menarik seperti ini lebih baik daripada salah seorang di antaramu menghadap dengan rambut acak-acakan seperti setan?"'* (HR. Malik)

Pakaian merupakan ekspresi identitas pribadi karena memilih pakaian baik di toko maupun di rumah, berarti mendefinisikan dan menggambarkan diri kita sendiri. Orang pasti akan berusaha menggunakan busana yang menurut mereka sesuai dengan pribadi diri agar bisa diterima secara baik oleh masyarakat luas. Wujud penggunaan busana sebagai identitas diri ini, erat kaitannya dengan tindakan seseorang dalam mem-presentasikan dirinya melalui busana keseharian yang digunakan. Semua yang kita miliki akan menjadi budaya tontonan (*a culture of spectacle* ). Semua orang ingin menjadi penonton dan sekaligus ditonton. Ingin melihat tetapi sekaligus dilihat.[[20]](#footnote-21)

*“Yang demikian itu lebih mudah bagi mereka untuk dikenal. Dan Allah Maha Mengampuni lagi Maha Penyayang”* (QS. Al-Ahzab [33]: 59)

Demikian itu terjemah dari ayat yang menggambarkan fungsi pakaian (busana). Identitas kepribadian dari sesuatu adalah yang menggambarkan eksistensinya sekaligus membedakannya dari yang lain. Eksistensi atau keberadaan seseorang ada yang bersifat material ada juga yang bersifat immaterial (ruhani). Hal-hal yang bersifat material antara lain tergambarkan dalam busana yang dikenakan seseorang. Kita dapat mengetahui sekaligus membedakan anatara murid SD dan SMP, atau Angkatan Laut dan Angkatan Darat. Maka tidak dapat disangkal lagi bahwa pakaian antara lain berfungsi sebagai petunjuk identitas yang mampu membedakan satu orang dengan yang lainnya. Yang terpenting untuk digarisbawahi dalam hal ini adalah bahwa Rasulullah saw. amat menekankan pentingnya penampilan identitas Muslim, antara lain melalui pakaian atau busana.[[21]](#footnote-22)

Berawal dari keinginan inilah, seseorang kemudian mengaplikasikan identitas diri melalui representasi busana yang diguanakan. Selaras dengan pesan artifaktual dalam komunikasi nonverbal yang diungkapkan melalui penampilan tubuh, pakaian, dan kosmetik. Walaupun bentuk tubuh relatif menetap, orang sering berperilaku dalam hubungan dengan orang lain sesuai dengan persepsinya. Erat kaitannya dengan tubuh ialah upaya kita membentuk representasi citra tubuh (diri) dengan pakaian, dan kosmetik.

Dalam Islam, mencantikkan tubuh badan menggunakan pelbagai perawatan kecantikan memang dibolehkankan. Hal ini seperti kaedah yang dipegang ulama yaitu asal bagi setiap sesuatu itu adalah harus sehingga terdapat dalil yang mengharamkannya. Tetapi, jika perawatan kecantikan yang digunakan itu ada dalil mengharamkannya, maka ia ditolak dan dilarang untuk digunakan. Perlu diingatkan segala anggota tubuh manusia adalah amanah daripada Allah SWT kepada mereka. Imam Al-Qurtubi dalam btafsirnya berpendapat, setiap perkara ingin dilakukan umat Islam haruslah tidak mendatangkan kemudaratan baik dalam urusan makanan, minuman, permainan, maupun pekerjaan dan sebagainya. Jika perbuatan itu mendatangkan kemudaratan kepada sesama manusia lain baik dari aspek agama, nyawa, akal, nasab dan harta, maka hukumnya haram..[[22]](#footnote-23)

*Fuqaha* menggariskan beberapa syarat berkaitan dengan aturan syariat Islam dalam menghiasi tubuh supaya kelihatan cantik dan menawan diantaranya dilakukan dengan niat dan tujuan yang betul dengan tidak melakukan perubahan yang sembarangan di tubuh. Misalnya dilakukan apabila ia merupakan satu kebutuhan mendesak seperti membuang jerawat yang ada di wajah atau di bagian badan yang mencacatkan paras seseorang. Kemudian perubahan tersebut juga tidak mendatangkan kemudaratan bagi pelaku baik untuk jangka pendek maupun panjang.

Namun demikian, tidak semua santri Krapyak menganggap bahwa penampilan itu sangatlah penting. Beberapa diantaranya memiliki pandangan yang berbeda. Inayatul Fithriyah salah satunya, berkomentar bahwa seseorang tidak dapat dinilai hanya dari penampilan luarnya saja. Seperti peribahasa *don’t judge a book by its cover.* Akan tetapi harus diteliti lebih dalam lagi bagaimana kesehariannya, sehingga mampu disimpulkan begaimana kepribadian dirinya yang sebenarnya sesuai dengan aktifitas rutinitasnya. Apakah dia seorang yang rajin, disiplin, atau pemalas. Karenanya, dia tidak terlalu mempermasalahkan bagaimana harus berpenampilan.[[23]](#footnote-24)

Demikian juga yang diungkapkan oleh Muhyiddin, bahwa memang seseorang bisa dilihat dari penampilannya. Apabila penampilannya bagus maka jiwanya juga bagus. Namun dari sisi lain, penampilan menjadi tidak begitu penting dalam arti pribadi seseorang tidak mesti dapat dinilai dari penampilannya saja. Zaman sekarang, banyak orang yang memakai sorban, padahal ilmunya belum seberapa. Maka menurutnya, seseorang harus terlebih dahulu memperbaiki diri, membangun kualitas pribadi sebelum menata penampilan. Selain itu, santri juga mesti paham akan dirinya sebagai pencari ilmu yang diwajikan untuk sederhana dan bersahaja dalam hidup keseharian, termasuk dalam berpenampilan, karena masih dalam tanggungan orang tua.[[24]](#footnote-25)

Maka dari sini dapat disimpulkan berdasar pada beberapa pendapat para santri tersebut menjadi dua bagian, yaitu bahwa penampilan merupakan satu hal yang sangat penting karena mengandung prinsip pokok dalam diri, yaitu sebagai cermin kepribadian dan identitas. Selain itu, agama Islam juga dengan jelas memerintahkan supaya seorang Muslim berpenampilan rapi dan indah. Kemudian, pendapat yang mengatakan bahwa penampilan juga tidak selalu berbanding lurus dengan sifat atau karakter seseorang. Maka pada saat itu, penampilan menjadi tidak banyak berarti.

1. **Standar Penampilan Estetik menurut Santri Krapyak**
2. Sesuai dengan Tuntunan Agama

Pertimbangan syar’i merupakan standar tertinggi dalam cara berpenampilan para santri Krapyak. Yang kerap menjadi masalah bagi sementara santri, bahkan sementara orang adalah memadukan antara fungsi busana sebagai hiasan dan fungsinya sebagai penutup aurat. Di sini tidak jarang orang tergelincir sehingga mengabaikan ketertutupan aurat demi sesuatu yang dinilainya keindahan dan hiasan.[[25]](#footnote-26)

Namun demikian santri Krapyak nampak konsisten dengan penampilan yang sesuai dengan aturan agama, yang bercirikan Islam sebagai penuntun bagaimana manusia menjalani hidup, termasuk berpenampilan. Apalah gunanya berpenampilan ‘wah’ dan ‘yes’ kalau itu sudah melampaui batas-batas agama seperti mengandung unsur kesombongan, merendahkan serta menyepelakan orang lain, keangkuhan dan sebagainya. Terpenting dalam berpenampilan adalah menutup aurat.[[26]](#footnote-27)

Santri sebagai seorang yang mengerti agama tentu mestinya menjadikan syari’at sebagai pedoman hidup. Meskipun zaman menuntut untuk melakukan suatu hal, namun apabila ia bertentangan atau berseberangan dengan semangat Islam maka tidak ada yang pantas dilakukan kecuali meninggalkannya. Meskipun dipandang menarik, misalnya, celana dan atau baju ketat tidak dibolehkan bagi santri puteri Krapyak karena mempertontonkan lekuk tubuh yang itu dilarang dalam agama karena termasuk aurat.[[27]](#footnote-28)

Kaitannya dengan menutup aurat sebagai fungsi utama dalam berpenampilan, bagi satri putera yang notabene memiliki aurat lebih sederhana daripada puteri, juga menganggap hal ini sebagai poin terpenting. Maka, setelah unsur ini terpenuhi baru kemudian santri berhak untuk memperindah atau berhias sesuai dengan aturan agama. Seorang santri dibolehkan menggunakan aksesoris hiasan seperti cincin, gelang, jam tangan, kacamata dan sebagainya.

Selain menutup aurat, ungkap Tuti, agama juga menganjurkan seorang muslim untuk mempercantik diri, merawat tubuh, dan atau memperhatikan penampilan. Hal ini tidak lain karena Allah Swt. juga senang dengan keindahan. Dasar agama ini nampaknya menjadi alasan spiritual yang logis, karena meski menjadi peertimbangan teologis namun kenyataannya para santri, layaknya umumnya manusia, menyukai dan mengagumi keindahan[[28]](#footnote-29).

Orang yang paling tawadhu dan zuhud seperti Rasulullah Saw. saja menganjurkan selalu berpenampilan rapi. Bahkan suatu ketika beliau memperoleh hadiah berupa pakaian yang bersulam benang emas, lalu beliau naik mimbar, namun beliau tidak berkhutbah dan kemudian turun. Para sahabat sedemikian kagum dengan baju tersebut. Beliau berpesan kepada mereka setelah itu, bahwa jikalau para shahabat mengagumi baju tersebut, maka tidak menjadi masalah. Namun, lanjut Nabi saw., “sesungguhnya sapu tangan Sa’d bin Mu’adz di surga jauh lebih indah daripada yang kalian lihat”. Demikian beliau memakai baju yang indah tetapi beliau tetap menyadari sepenuhnya tentang keindahan surgawi.[[29]](#footnote-30)

Berpenampilan baik tidak diukur dari seberapa mahalnya pakaian, sepatu, parfum atau perhiasan yang dipakai. Namun penampilan yang baik bagi seseorang adalah ketika ia senantiasa memperhatikan kebersihan, kerapihan, serta kebugaran tubuhnya. Inilah yang diperintahkan agama kepada kita. Karena penampilan (yang terlihat kasat mata) adalah bagian cerminan dari kepribadian seseorang.[[30]](#footnote-31)

Berdasarkan uraian tersebut yang harus dilestarikan dan dijaga dari modernitas terhadap gaya berpenampilan santri adalah apabila nilai-nilainya tidak bertentangan dengan syari’at. Namun, meski tergolong trendi dan *up to date,* apabila penampilan tersebut tidak sejalan dengan nilai-nilai Islami maka harus ditinggalkan. Artinya, bagi santri Krapyak agama merupakan otoritas paling utama dalam membimbing bagaimana mereka harus berpenampilan.

1. Pantas dan Serasi

Terutama bagi santri putri, dalam berpenampilan mereka mengaku selalu berusaha untuk terlihat menarik. Diantara yang diusahakan adalah mengenakan busana yang pantas dan serasi. Kepantasan dan keserasian dalam berpenampilan ini, selain pertimbangan agama, juga dilihat dari sisi ciri atau bentuk fisik santri. Mereka yang memiliki tubuh gemuk memiliki cara tersendiri bagaimana berhias supaya terlihat menarik dan cantik. Demikian halnya dengan mereka yang memiliki postur tubuh kurus dan tinggi, mempunyai metode berbusana tertentu yang pantas baginya. Mereka yang berkulit sawo matang, biasanya memiliki setelan baju yang berbeda corak dengan mereka yang berkulit terang atau gelap.[[31]](#footnote-32)

Namun tidak kalah penting bagi mereka selain kepantasan dan keserasian adalah faktor kenyamanan dalam berpakaian dan atau berbusana. Sebagian dari santri, meski merasa tertutut untuk berpenampilan tertentu, karena sedang dalam momen tertentu misalnya, selama mereka masih merasa kurang nyaman dengan penampilan tersebut, hal itu tidak dilakukan. Ini merupakan faktor yang cukup berperan dalam mempengaruhi penampilan seorang santri, terutama bagi sebagian besar santri putra dan santri puteri yang menganggap bahwa penampilan tidak begitu penting. Maka tidak jarang, santri putra yang hanya berpenampilan *ala kadarnya* atau sederhana, tanpa harus memperhatikan keserasian. Sebenarnya bukan berarti mereka tidak berpenampilan yang sepantasnya, melainkan kepantasan yang menjadi pertimbangan adalah hanya menurut perspektif dan penilaian pribadi, artinya tidak merasa tertuntut oleh situasi.[[32]](#footnote-33)

Selain dari para santri mahasiswa dan mahasiswi, yang dipandang dari sisi kedewasaan lebih unggul sehingga dianggap lebih mampu dan mengerti bagaimana memperhatikan penampilan, santri yang masih duduk di bangku sekolah (Tsanawiyah dan Aliyah) pun tidak kalah pandai dalam memadukan busana mereka, meski hanya terbatas pada momen-momen tertentu saja seperti perlombaan, pentas panggung, dan sebagainya.

1. Rapi dan Bersih

Wacana yang pernah didengungkan mengenai rendahnya apresiasi dan respon santri terhadap kebersihan memang tidak sepenuhnya salah. Penulis dapat menemui beberapa orang dari santri, dan sebagian besar adalah santri putera, yang kurang memperhatikan kerapian dan kebersihan penampilan. Namun demikian, mayoritas dari mereka tetap sadar akan pentingnya kerapian dan kebersihan diri. Hal ini tergambarkan dalam, setidaknya, berpenampilan bersih dan rapi saat hendak memulai aktivitas di awal hari.

Para santri terbiasa bangun tidur sejak pukul setengah 4 pagi. Selain dalam rangka pelaksanaan ibadah, juga sebagai cara alternatif menhindari antrian panjang kamar mandi. Ini membuktikan perhatian santri cukup besar terhadap kebersihan diri. Tidak hanya bagi mereka yang memang memulai aktivitas di pagi hari seperti para pelajar, melainkan juga selainnya.

Terutama bagi para santri puteri tingkat mahasiswi, kerapian dan kebersihan sangatlah diperhatikan. Perempuan yang telah menempati usia beranjak dewasa memang umumnya sangat mementingkan bagaimana ia harus berpenampilan. Penulis memperhatikan bahwa para santri yang sedang dalam menempuh studi di perguruan tinggi cenderung lebih modis daripada santri yang masih duduk di bangku sekolah (Tsanawiyah dan Aliyah). Selain karena kematangan berekspresi dalam penampilan, juga didukung oleh tidak diberlakukannya peraturan ketat dalam perguruan tinggi tentang busana. Namun kemudian peraturan dari pesantrenlah yang membatasinya. Lain halnya bagi para santri putera tingkat mahasiswa, meskipun sebagian dari mereka cukup perhatian dengan penampilan yang modis. Namun sebagian besar yang lain tidak terlalu peduli terhadap bagaimana mereka harus berpenampilan seperti itu.

1. Sesuai dengan Momen Aktivitas

Diantara yang menarik dari fenomena berpenampilan santri Krapyak adalah kreatifitas dan inovasi mereka dalam berhias diri. Meskipun hal ini hanya berlaku umumnya pada santri puteri yang kerap mengadakan dang berpartisipasi dalam suatu acara. Jikalau santri putera hanya mencukupkan diri dengan berbusana muslim biasa, sarung baju koko dan peci, maka santri puteri berpenampilan lebih dari biasanya. Hal ini dapat disaksikan dalam beberapa momen tertentu seperti Perlombaan, Peringatan Hari Besar Islam, Pengajian Akbar, Menghadiri Undangan dan sebagainya.

Momen menjadi pertimbangan yang penting dalam hal estetika berpenampilan para santri. Hal ini terkeit dengan kapan santri tersebut harus berpenampilan demikian, kapan mereka harus merubah penampilan lagi. Sebab selain sebagai cermin kepribadian dan identitas, juga dengan berpenampilan yang tepat sesuai dengan momennya membuat seorang santri semakin percaya diri sehingga dengannya ia mampu menjalani aktifitas, berinteraksi dengan dunia sosial dengan baik dan lancar.

Menurut Akhmad Kharis, santri harus mampu menempatkan diri dengan sepantasnya. Begitu juga halnya dengan berpenampilan yang dengannya ia membawa status kesantrian, mengharuskan berciri dan bernuansa Islam. Saat sholat misalnya, meski tidak ada peraturan harus berbusana apa, namun dengan sendirinya santri akan mengenakan pakaian orang akan melaksanakan ibadah sholat. Begitu juga saat dia sedang bermain sepak bola, tidak perlu harus dengan memakai peci, apalagi sarung.[[33]](#footnote-34)

Berpenampilan sesuai dengan momen juga dipraktekkan karena terikat dengan aturan atau tuntutan. Misalnya para siswa dan siswa MTs dan MA Ali Maksum yang berpenampilan layaknya pelajar, berseragam, tanpa aksesoris yang mencolok. Berbeda lagi dengan santri mahasiswa yang kesehariannya pergi kuliah ke kampus, juga memiliki penampilan khusus yang diatur oleh Perguruan Tinggi.

Namun demikian, dalam kesehariannya dan di luar momen-momen tertentu, santri Krapyak, baik putera dan puteri, cenderung lebih *simple* dalam menentukan busana yang mereka kenakan. Bagi santri putera, sekedar celana panjang dan kaos oblong telah cukup untuk dikatakan baik dan pantas. Bagi santri putri asal tidak ketat, tidak tranparan dan bukan pakaian jenis jeans atau selain jeans namun bukan model *pensil*, maka itu telah mencukupi. Kerudung yang dikenakan pun yang berjenis mudah dipakai. Penampilan seperti inipun yang mereka biasa lakukan sehari-hari saat keluar di sekitar pondok untuk suatu keperluan, tanpa harus bersolek.

1. **Faktor-faktor yang Memotivasi Estetika Penampilan Santri Krapyak**
2. Perintah Agama

Sesungguhya Islam adalah agama yang sempurna, memperhatikan aspek-aspek kehidupan secara menyeluruh agar ia mendatangkan kebaikan kepada setiap pengikutnya. Sudah menjadi fitrah yang manusia cenderung kepada keindahan dan kecantikan. Jika ditinggalkan berarti adanya sesuatu yang tidak normal baik di sisi manusiawi atau kesalahfahaman terhadap Islam itu sendiri.

Berpenampilan indah merupakan salah satu ekspresi ruh dan budaya manusia yang mengandung dan mengungkapkan sisi keindahan manusia. Dorongan untuk tampil estetis merupakan naluri alami manusiaatau fitrah yang dianugerahkan Allah Swt. kepada para hamba-Nya. Di sisi lain al-Qur’an memperkenalkan agama yang lurus sebagai agama yang sesuai dengan fitrah manusia.[[34]](#footnote-35)

*“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui“.*

Merupakan sautu hal yang mustahil bila Allah Swt. yang menganugerahkan manusia potensi untuk menikmati dan mengekspresikan keindahan kemudian Dia melarangnya. Bukankah Islam agama fitrah. Segala yang bertentangan dengan fitrah ditolaknya. Sebaliknya, segala yang mendukung kesuciannya, ditopangnya.

Dukungan dan anjuran agama terhadap ekspresi manusia untuk selalu mengembangkan potensiya dalam menciptakan keindahan menjadi motivasi utama dalam berpenampilan estetik bagi para santri Krapyak. Penampilan yang elok, selagi syar’i adalah tuntutan kehidupan. Baik dalam bidang pekerjaan mahupun dakwah, penampilan memainkan peranan penting dalam penonjolan *image*, penerimaan orang, keselamatan kerja, dan keselamatan diri dari siksa api neraka.Tampil menawan dengan busana yang bagus namun tetap syar’i.

Namun demikian, kembali lagi penulis sampaikan bahwa standar estetika penampilan santri Krapyak yang paling utama adalah tuntunan dari agama. Artinya, seberapapun indahnya penampilan dari sudut pandang manusia, jikalau ia telah jauh dari fungsi busana yang paling utama, yaitu menutup aurat, maka hal itu tidak lagi dianggap benar.

1. Tuntutan Profesi dan Status

Berpakaian dalam penampilan bekerja tidaklah harus mewah atau berlebihan. Namun, disesuaikan dengan kondisi ruang kerja dan lingkungan dia bekerja. Bagi karyawan atau karyawati dengan jabatan di perusahaan terutama yang selalu berhadapan dengan customer atau pelanggan, tentu sangat mengutamakan penampilan. Misalnya saja profesi seperti customer service, teller, kasir untuk di bank. Berbeda lagi di perhotelan, yang perlu diperhatikan adalah pada bagian *receptionist* dan bahkan *chef* sekalipun yang terkadang keluar dari ruang kerjanya yaitu dapur dan akan terlihat langsung oleh tamu. Sebagian santri Krapyak berprofesi sebagai pendidik, dari guru TK hingga Perguruan Tinggi (dosen), sebagian yang lain sebagai karyawan swasta. Mereka tentu diberi aturan khusus dalam berpenampilan sesuai dengan pekerjaannya.

Demikianlah, pada prinsipnya dalam profesi apapun penampilan perlu diperhatikan menurut kepentingan pekerjaannya. Namun, tidaklah dapat dikatakan bahwa penampilan di kantor berpengaruh langsung kepada karir atau berbanding lurus dengan hasil capaian seorang pekerja. Karena, yang berpengaruh langsung terhadap karir lebih berkaitan dengan *performance* kerja dan adanya kesempatan.

Status sebagai pelajar dan mahassiswa pun kerap dijadikan alasan atau motif bagi para santri untuk tampil mengesankan di hadapan sosial, yaitu kawan-kawan dan para pendidiknya. Busana yang pantas dan menarik untuk dikenakan disesuaikan dengan ruang dimana ia menempati. Sebab bagaimanapun ia akan berhadapan dengan banyak orang dan saat itu hanya yang terbaik dalam dirilah yang semestinya diekspresikan, termasuk penampilan.

1. Mengikuti Trend Modern

Pondok pesantren Krapyak yang meski terletak di kabupaten Bantul, namun ia sangat dekat dengan pusat kota Yogyakarta. Akses menuju pusat perbelanjaan dan hiburan masyarakat sangat besar, bahkan dapat terjangkau hanya dengan jalan kaki. Faktor inilah yang kemudian menjadi salah satu sebab cepatnya pengaruh modernitas terhadap perilaku kehidupan santri, termasuk dalam berbusana dan berpenampilan. Selain itu, media informasi elektronik telah hampir membudaya. Hanya satu diantara dua puluh santri kategori mahasiswa yang tidak memiliki alat komunikasi, dan tiga belas darinya memiliki alat yang mampu menjelajahi dunia maya (*browsing*).

Keberagaman bentuk, model dan klasifikasi busana, memunculkan gaya berbusana yang berbeda bagi penggunanya. Seperti yang terjadi di lingkungan santri, dimana telah kita ketahui bahwa lingkungan pondok pesantren tidak mewajibkan penggunaan busana yang seragam bagi anak didiknya, kecuali bagi mereka yang masih duduk di bangku sekolah, dan itupun masih terbatas pada jam belajar formal. Oleh karenanya, santri memiliki kesempatan untuk bebas berkreasi dengan busana yang digunakan sesuai dengan selera dari setiap individu masing-masing, meskipun tetap dibatasi oleh tata cara berbusana yang diterapkan pesantren yang menaunginya. Misalnya di komplek Q Al-Munawwir dan N Ali Maksum, memerintahkan santri tidak boleh memakai celana jeans, celana pensil, baju ketat dan transparan. Munculnya keberagaman karakteristik busana santri Krapyak ini juga tidak lepas dari asumsi, interpretasi dan pandangan mengenai cara berbusana menutup aurat seperti yang diwajibkan agama Islam.

Meskipun secara umum, pandangan orang tentang busana muslimah dan kerudung terbagi dalam dua kelompok, kelompok pertama merupakan kelompok perempuan Islam yang senantiasa mengikuti perkembangan mode tanpa mempedulikan ketentuan-ketentuan syariat dalam hal menutup aurat. Mereka masih terbawa oleh anggapan dahulu bahwa kerudung merupakan pakaian yang dianggap kuno*, out of date*, ketinggalan zaman, tidak modern, tidak *stylish* dan sebutan-sebutan lain yang kurang simpatik. Dahulu, kerudung dianggap pakaian penutup kepala yang hanya digunakan oleh kalangan santri di daerah pedesaan.

Kelompok kedua adalah perempuan-perempuan yang mengenakan busana muslimah secara kaku tanpa mempedulikan, bahkan menafikan, pentingnya mode busana, karena selama ini istilah “mode” seperti mengandung konotasi *jahili*.[[35]](#footnote-36) Diantara kedua kelompok ini muncul perempuan-perempuan muslim yang merasa terpanggil untuk berbusana muslimah sesuai dengan tuntutan syariat, tetapi tidak ingin menjauhkan diri dari mode busana wanita yang tengah berkembang, karena tidak ingin dianggap kuno, tidak mengikuti zaman, dan tidak modis. Kelompok terakhir inilah posisi santri Krapyak berada. Bagi mereka, tuntunan ajaran agama merupakan hal yang wajib, tidak boleh ditinggalkan. Akan tetapi mereka tidak meutup diri dari perkembangan zaman.

Para santri Krapyak berusaha dengan semaksimal mungkin menjauhi sisi negatif dari pengaruh modernitas terhadap penampilan mereka. Zaman sekarang banyak dari para perempuan muslimah tidak memperhatikan aturan agama, hanya demi penampilan luar. Hal ini dikarenakan adanya anggapan bahwa berbusana muslim itu dianggap tidak keren dan kampungan. Sehingga fashion busana yang dijadikan rujukan bukan lagi aturan dalam kitab suci Al-Qur’an, melainkan apa yang dikenakan oleh *trendsetter*- biasanya selebritis idolanya-yang diekspos oleh media massa, baik melalui televisi, majalah, atau internet.

Keinginan muslimah tersebut menimbulkan pergeseran pada fungsi busana muslim, yang berangkat dari fungsi dasar busana pada umumnya. yaitu pertama, yaitu sebagai alat pelindung. Kedua fungsi busana adalah sebagai alat penunjang komunikasi dan ketiga fungsi busana adalah sebagai alat memperindah. Dalam ajaran Islam busana juga memiliki fungsi yang tidak jauh berbeda dengan ketiga fungsi tersebut, dalam Islam fungsi busana yang pertama adalah sebagai penutup aurat dan yang kedua adalah sebagai perhiasan, sebagaimana dalam Q.S. Al A’araaf : 26

*“Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwaItulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat”.*

Fungsi busana muslim dan kerudung yang dahulu dianggap dan digunakan sebagai alat penutup aurat saja, berbeda dengan fungsi yang ada saat ini. Busana muslim yang muncul dengan beragam bentuk dan klasifikasi sekarang ini, selain berfungsi sebagai alat penutup aurat dan alat pelindung, busana muslim juga berfungsi sebagai alat memperindah dan sebagai alat penunjang komunikasi bagi penggunanya. Bentuk penunjang komunikasi dari busana yang sering terlihat adalah untuk menunjukkan identitas diri. Santri sebagai orang yang mengerti agama, maka berperilaku dan berpenampilan Islami menjadi suatu keharusan, sebagai perwujudan ketaatan kepada Allah Swt. Mereka harus bersikap layaknya seorang santri yang sebenarnya di hadapan masyarakat, kapanpun dan dimanapun. Prinsip ini mestinya mengakar kuat dalam diri setiap santri.

Tidak bisa dipungkiri, banyak dari para santri puteri yang dalam mempraktekkan kreasi-kreasi berbusana modern. Diantara yang sedang populer adalah Hijab. Menurut penuturan Fuad, sbegai salah seorang santriyang mempraktekkannya dalam acara-acara tertentu. Berhijab tidak cukup hanya mengutamakan penampilan dari luar. Persiapan dari dalam juga perlu. Karena penampilan cantik dan bersahaja itu bersinergi dari dalam dan luar.[[36]](#footnote-37) Demikian juga yang disampaikan Imas, ia menambahkan beberapa hal yang mestinya diperhatikan para perempuan ketika hendak berhijab, yaitu:

*Pertama,* perawatan untuk kebersihan dan kesehatan tubuh, Agar penampilan berhijab semakin baik, membiasakan hidup bersih dan sehat adalah salah satu kuncinya. Membiasakan hidup sehat. Dengan membiasakan hidup bersih, sangat mungkin bagi kita untuk menjaga kesehatan sekaligus. Sehingga dengan tubuh dan pikiran yang sehat, wajah kita memancarkan rona yang bersemangat.

*Kedua,* menjaga perilaku dan tutur kata, dengan menggunakan pakaian yang Islami, hindari untuk mengatakan hal-hal yang kurang baik, maupun melakukan hal-hal yang kurang pantas. Makian, sindiran, pukulan kasar dan sebagainya, sebaiknya dihindari.

*Ketiga,* kreativitas. Ada banyak hal yang bisa kita lakukan untuk berkreativitas dengan pakaian kita, salah satunya adalah dengan mix and match atau padu padan pakaian.

*Keempat,* sesuaikan dengan bentuk tubuh. Jangan hanya mengikuti gaya busana, namun juga sesuaikan dengan tubuh kita, karena busana Islami sangat melindungi perempuan untuk tidak memperlihatkan bentuk tubuhnya.

*Kelima,* sesuaikan dengan kebutuhan, Menggunakan busana berhijab, hendaknya sesuaikan dengan event dan tempat. Bila ingin menghadiri acara santai, tidak perlu menggunakan aksesoris berlebihan atau pakaian yang terlalu mewah dan mencuri perhatian. Bila Anda perlu bertugas dengan banyak gerak dan sibuk, sebaiknya gunakan pakaian yang lebih ringkas dan praktis namun tetap tertutup.

*Keenam,* mengikuti trend. Trend bisa membuat Anda semakin modis, namun berhati-hatilah agar penampilan Anda tidak terkesan berlebihan. Gunakan pakaian dengan warna yang simple sehingga tidak berkesan norak. Begitupula dengan hijab, sebaiknya menggunakan gaya hijab yang praktis namun tetap cantik.[[37]](#footnote-38)

1. Keterikatan dengan Peraturan Pesantren

Satu hal lagi yang perlu penulis ungkapkan, bahwa salah satu motif santri berpenampilan estetis adalah keterikatannya dengan peraturan yang telah ditentukan oleh pondok pesantren yang ia tinggali. Bagi mereka para santri yang telah sadar diri akan perintah menjaga penampilan oleh agama, maka mereka akan mampu mempraktekkannya tanpa keraguan dan keterpaksaaan. Namun sebaliknya, apabila dasarnya seorang santri tidak mampu secara maksimal berpenampilan baik, maka ia akan mengembalikannya kepada peraturan pesantren sebagai otoritas karena telah disepakati oleh pengasuh Pondok Pesantren. Seorang santri yang taat, seburuk apapun, akan *ta’dzim* terhadap peangasuh Pondok Pesantren.

Para pengurus (*Musyrif* dan *Musyrifah*) mengaku tidak ada yang mengetahui bagaimana para santri berpenampilan di luar pondok. Pesantren. Bisa jadi mereka lebih taat dan menjaga diri (*muru’ah*), atau bahkan sebaliknya menganggap bahwa pesantren bukan tempat pendidikan agama yang paling utama, melainkan hanya digunakan sekedar untuk transit.

1. **Penutup**

Berdasarkan pembahasan yang diuraikan dalam bab sebelumnya, penelitian ini dapat disimpulkan dalam tiga poin:

1. Santri Pondok Pesantren Al-Munawwir dan Ali Maksum Krapyak menganggap penampilan merupakan hal yang penting karena berfungsi sebagai cermin kepribadian dan identitas seseorang. Namun demikian sebagian santri juga berpadangan bahwa penampilan tidak selalu berbanding lurus dengan watak, karakter, atau sifat seseorang. Maka pada saat itu, penampilan menjadi kurang berarti.
2. Standar estetika penampilan santri Pondok Pesantren Al-Munawwir dan Ali Maksum Krapyak sehari-hari didasarkan pada tuntunan dari ajaran agama sebagai pedoman utama dalam berpenampilan. Selanjutnya apabila diyakini telah sesuai dengan aturan-aturan syari’at, maka standar lain seperti tingkat kenyamanan, kepantasan dan keserasian, kerapian dan kebersihan, serta kesesuaian dengan momen menjadi perlu untuk dioptimalkan. Hal ini dilakukan, selain karena tuntutan eksistensi santri sebagai pelajar dan ahli dalam bidang keagamaan, juga karena para santri tidak menutup diri dari modernitas zaman yang menuntut manusia secara alami untuk berubah mengikuti dan menyelarasinya, tidak menolaknya secara frontal dan tidak pula menerima secara mentah-mentah. Kemudahan akses serta besarnya ketersediaan media informasi terhadap modernisme menjadi salah satu sebab masuknya unsur-unsur modernitas ke dalam kehidupan santri.
3. Adapun faktor-faktor yang memotivasi santri Pondok Pesantren Al-Munawwir dan Ali Maksum Krapyak Yogyakarta terhadap estetika penampilan santri terdiri dari empat faktor; a). Perintah Agama, b). Tuntutan Profesi dan Status, c). Mengikuti Trend Modern, d). Keterikatan dengan peraturan Pondok Pesantren.

**DAFTAR PUSTAKA**

Adorno, Theodor W. *Aesthetics Theory.* Continuum. 2004.

al-‘Alaf, Abdullah bin Ahmad. *Kiprah Dakwah Muslimah Melejitkan Semangat Muslimah dalam Berdakwah.* Solo: Pustaka Arofah. 2008.

al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. *The True Power of Love* terj. Abdurrasyid Ridha. Bandung: Mizan, 2007.

Benneth, Clinton. *Muslim and Modernity: An Introduction to the Issues and Debate.* London & New York: Continuum, 2005.

Geertz, Clifford. *The Religion og Java* terj. Aswab Mahasin. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1981.

Haedari, HM. Amin “Pengantar”, dalam HM. Amin Haedari (ed.), *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global.* Jakarta: IRD Press. 2004.

Halim A., (dkk.) *Manajemen Pesantren.* Yogyakarta: LkiS. 2005

Halsey, [William Darrach](http://www.google.co.id/search?tbo=p&tbm=bks&q=inauthor:%22William+Darrach+Halsey%22&source=gbs_metadata_r&cad=8)  dan Friedman, [Emanuel.](http://www.google.co.id/search?tbo=p&tbm=bks&q=inauthor:%22Emanuel+Friedman%22&source=gbs_metadata_r&cad=8) *Collier's Encyclopedia, with Bibliography and Index, Volume 1.* New York: Macmillan Educational Company. 1986.

Kattsoff, Louis Osgood. *Elements of Philosophy.* New York: Ronald Press Company. 1953.

Madjid, Nurkholis *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan.* Jakarta: Mizan, 1999.

Magee, Bryan *The Story of Philosophy.* Yogyakarta: Kanisius. 2012.

Masyhud, Sulthan. (ed.), *Manajemen Pondok Pesantren.* Jakarta: Diva Pustaka, 2004.

Pengurus Pusat Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, *Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta.* Yogyakarta: Pengurus Pusat PP Al-Munawwir Krapyak. 2001.

Qomar, Mujamil. *Pesantren: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi.* Jakarta: Erlangga, t.th.

Sachari, Agus. *Estetika.* Bandung: Penerbit ITB 2002.

Saridjo, Marwan dkk. *Sejarah Pondok Pesantren.* Jakarta: Penerbit Dharma Bhakti. 1982.

Shihab, M. Quraish *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah.* Tanggerang: Lentera Hati, 2009.

Shihab, M. Quraish *Wawasan Al-Qur’an Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat.* Bandung: Mizan. 2007.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat.* Bandung: Mizan. 2007.

Soewardi, Cici *Busana Muslimah XL 29 Kreasi dari 6 Perancang Untuk Acara Pesta dan Casual.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009.

Stolnitz, Jerome. *Encyclopedia of Philosophy.* New York: Macmillan Reference USA, 2006.

Stolnitz, Jerome. *Encyclopedia of Philosophy.* New York: Macmillan Reference USA. 2006.

Sumardjo*,* Jakob Filsafat Seni Bandung: ITB Press. 2000.

Yani, Ahmad *Be Exellent: Menjadi Pribadi Terpuji.* Depok: AL-Qalam, 2007.

Surtiretna. Nina *Anggun Berjilbab.* Bandung: Penerbit Al-Bayan. 1993.

**Daftar Wawancara**

Wawancara dengan Ustadz M. As’ad Syamsul Arifin, santri sekaligus Ustadz komplek Huffadz 1 Podok Pesantren Al-Munawwir pada tanggal 11 November 2013.

Wawancara dengan Inayatul Fithriyah, santri komplek Q Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak pada tanggal 13 November 2013.

Wawancara dengan Muhyiddin Abrar, santri MAK Ali Maksum Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak pada tanggal 13 November 2013.

Wawancara dengan Azkiyah, salah seorang guru SMK al-Ma’arif yang juga sekaligus alumni Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta pada tanggal 12 November 2013.

Wawancara dengan Tuti Ningrum, santri komplek N pondok pesantren Ali Maksum Krapyak pada tanggal 13 November 2013.

Wawancara dengan Siti Masruroh, santri komplek Q Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta pada tanggal 12 November 2013.

Wawancara dengan Mu’taz Rashif, santri komplek M Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak pada anggal 12 November 2013.

Wawancara dengan Ahmad Luthfi al-Mubarok, santri komplek IJ Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak pada tanggal 12 November 2013.

Wawancara dengan M. Fathurrazi, pembimbing sekaligus santri Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak pada tanggal 12 November 2013.

Wawancara dengan Azizah Wulandari, santri komplek N Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak pada tangal 13 November 2013.

Wawancara dengan M. Hisyam Nuri, santri komplek IJ Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak pada tanggal 12 November 2013

Wawancara dengan Haikal Mubarok, santri komplek IJ Pondok Al-Munawwir Krapyak pada tanggal 12 November 2013.

Wawancara dengan Ummi Athiyah, santri komplek Nurussalam Putri Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak pada tanggal 12 November 2013.

Wawancara dengan Ahmad Kharis, santri komplek L Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak pada tanggal 11 November 2013.

Wawancara dengan Zainatul Fuad, santri komplek Q Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak pada tanggal 11 November 2013.

1. Marwan Saridjo, dkk. *Sejarah Pondok Pesantren* (Jakarta: Penerbit Dharma Bhakti, 1982), hal. 7. [↑](#footnote-ref-2)
2. Clifford Geertz, *The Religion og Java* terj. Aswab Mahasin (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1981), hal. 241-268. [↑](#footnote-ref-3)
3. HM. Amin Haedari, “Pengantar”, dalam HM. Amin Haedari (ed.), *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global* (Jakarta: IRD Press, 2004) [↑](#footnote-ref-4)
4. HM. Amin Hedari (ed.), *Masa Depan Pesantren ...*, hal. 76 [↑](#footnote-ref-5)
5. Clinton Benneth, *Muslim and Modernity: An Introduction ...*, 18-20. [↑](#footnote-ref-6)
6. Jakob Sumardjo, Filsafat Seni, (Bandung: ITB Press, 2000), hlm. 25. [↑](#footnote-ref-7)
7. Lihat lebih jelasnya dalam Louis Osgood Kattsoff, *Elements of Philosophy* (New York: Ronald Press Company, 1953). [↑](#footnote-ref-8)
8. [William Darrach Halsey](http://www.google.co.id/search?tbo=p&tbm=bks&q=inauthor:%22William+Darrach+Halsey%22&source=gbs_metadata_r&cad=8) dan [Emanuel Friedman](http://www.google.co.id/search?tbo=p&tbm=bks&q=inauthor:%22Emanuel+Friedman%22&source=gbs_metadata_r&cad=8), *Collier's Encyclopedia, with Bibliography and Index, Volume 1* (New York: Macmillan Educational Company, 1986) [↑](#footnote-ref-9)
9. Lihat misalnya dalam Theodor W. Adorno, *Aesthetics Theory* (Continuum, 2004), hlm. 1, 60, dan 180. Lihat juga Jerome Stolnitz, *Encyclopedia of Philosophy* (New York: Macmillan Reference USA, 2006) [↑](#footnote-ref-10)
10. Jerome Stolnitz, *Encyclopedia of Philosophy* (New York: Macmillan Reference USA, 2006) [↑](#footnote-ref-11)
11. Pengantar Estetika AA. Djelantik dalam Agus Sachari, *Estetika* (Bandung: Penerbit ITB, 2002). [↑](#footnote-ref-12)
12. Deskripsi Pondok Pesantren Al-Munawwir dan Ali Maksum dalam penelitian ini berdasarkan pada Pengurus Pusat Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, *Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta* (Yogyakarta: Pengurus Pusat PP Al-Munawwir Krapyak, 2001). [↑](#footnote-ref-13)
13. Wawancara dengan M. Hisyam Nuri, santri komplek IJ Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak pada tanggal 12 November 2013. [↑](#footnote-ref-14)
14. Wawancara dengan Azkiyah, salah seorang guru SMK al-Ma’arif yang juga sekaligus alumni Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta pada tanggal 12 November 2013. [↑](#footnote-ref-15)
15. Wawancara dengan Tuti Ningrum, santri komplek N pondok pesantren Ali Maksum Krapyak pada tanggal 14 November 2013. [↑](#footnote-ref-16)
16. Wawancara dengan Siti Masruroh, santri komplek Q Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta pada tanggal 12 November 2013. [↑](#footnote-ref-17)
17. Wawancara dengan Mu’taz Rashif, santri komplek M Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak pada anggal 12 November 2013. [↑](#footnote-ref-18)
18. Wawancara dengan Ahmad Luthfi al-Mubarok, santri komplek IJ Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak pada tanggal 12 November 2013. Wawancara dengan M. Fathurrazi, pembimbing sekaligus santri Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak pada tanggal 12 November 2013. [↑](#footnote-ref-19)
19. Wawancara dengan Azizah Wulandari, santri komplek N Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak pada tangal 13 November 2013. Prof. DR. H. M. Quraish Shihab menuturkan bahwa diantara strategi berdakwah adalah mengoptimalkan penampilan, fisik dan performance. Sehingga kandungan ceramah dapat dengan mudah diterima oleh para jamaah. Lihat M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2007). Hlm. 194. Lihat juga Abdullah bin Ahmad al-‘Alaf, *Kiprah Dakwah Muslimah Melejitkan Semangat Muslimah dalam Berdakwah* (Solo: Pustaka Arofah, 2008), hlm 165. [↑](#footnote-ref-20)
20. Lihat misalnya dalam Bryan Magee, *The Story of Philosophy* (Yogyakarta: Kanisius, 2012), hlm. 72 [↑](#footnote-ref-21)
21. M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 225. [↑](#footnote-ref-22)
22. Wawancara dengan Ustad M. As’ad Syamsul Arifin, santri sekaligus Ustadz komplek Huffadz 1 Podok Pesantren Al-Munawwir pada tanggal 11 November 2013. [↑](#footnote-ref-23)
23. Wawancara dengan Inayatu Fithriyah, santri komplek Q Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak pada tanggal 13 November 2013. [↑](#footnote-ref-24)
24. Wawancara dengan Muhyiddin Abrar, santri MAK Ali Maksum Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak pada tanggal 13 November 2013. Menjadi pribadi muslim yang sebenarnya memang sangt dibutuhkan dewasa ini. Sebab tidak sedikit muslim yang hanya ‘berpura-pura’ atau bahkan palsu, dengan tidak menjalankan tanggungjawabnya sebagai bagian dari umat terbaik yang ada di muka bumi. Lihat Ahmad Yani, *Be Exellent: Menjadi Pribadi Terpuji* (Depok: AL-Qalam, 2007), hlm. 7. [↑](#footnote-ref-25)
25. M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah* (Tanggerang: Lentera Hati, 2009), hlm. 52. [↑](#footnote-ref-26)
26. Wawancara dengan Haikal Mubarok, santri komplek IJ Pondok Al-Munawwir Krapyak pada tanggal 12 November 2013. [↑](#footnote-ref-27)
27. Wawancara dengan Inayatul Fithriyah, 12 November 2013. [↑](#footnote-ref-28)
28. Wawancara dengan Tuti Ningrum, 13 November 2013. [↑](#footnote-ref-29)
29. M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 513. [↑](#footnote-ref-30)
30. Wawancara dengan Ummi Athiyah, santri komplek Nurussalam Putri Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak pada tanggal 12 November 2013. [↑](#footnote-ref-31)
31. Saat ini telah banyak hadir desain-desain busana yang disiapkan untuk para wanita berpostur tubuh khusus, seperti yang dilakukan oleh Cici Soewardi yang memberikan banyak alternative busana untuk para wanita berukuran jumbo. Lihat Cici Soewardi, *Busana Muslimah XL 29 Kreasi dari 6 Perancang Untuk Acara Pesta dan Casual* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), hlm. 5-7. [↑](#footnote-ref-32)
32. Bahkan para ulama pun menegaskan bahwa keindahan tidak dapat didefinisikan secara tegas. Akan tetapi sangat relatif, tergantung dari para penilainya. Hakikat inilah mengapa al-Qur’an tidak menguraikan secara rinci apa yang dinilainya elok atau indah. Lihat M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an Tafsir…*, hlm. 215. Lihat juga Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *The True Power of Love* terj. Abdurrasyid Ridha (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 31. [↑](#footnote-ref-33)
33. Wawancara dengan Ahmad Kharis, santri komplek L Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak pada tanggal 11 November 201 [↑](#footnote-ref-34)
34. M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an ...*, hlm. 507. [↑](#footnote-ref-35)
35. Nina Surtiretna. *Anggun Berjilbab*, (Bandung: Penerbit Al-Bayan, 1993), hlm 63. [↑](#footnote-ref-36)
36. Wawancara dengan Zainatul Fuad, santri komplek Q Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak pada tanggal 11 November 2013. [↑](#footnote-ref-37)
37. Wawancara dengan Siti Masrurah, pada tanggal 12 November 2013. [↑](#footnote-ref-38)